

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah salah satu negara berkembang dan saat ini mempunyai masalah jumlah penduduk yang setiap tahunnya bertambah dan sulit untuk di kontrol. Dari hasil sensus penduduk menunjukkan bahwa jumlah penduduk di Indonesia saat ini telah mencapai 237,6 juta jiwa. Jumlah tersebut termasuk dalam negara ke empat dari beberapa negara didunia yaitu China, India dan Amerika Serikat. Data sensus tersebut, terdapat pertumbuhan penduduk yang tidak terkendali. Sehingga dapat di artikan bahwa rendahnya nilai sumberdaya manusia dapat di sebabkan oleh adanya penambahan jumlah penduduk yang semakin meningkat dan berdampak pada tingkat ekonomi yang rendah sehingga kebutuhan masnusia tidak dapat terpenuhi seutuhnya. Sebagai upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia tidak terlepas dari perencanaan keluarga melalui gerakan keluarga berencana untuk mencapai kesejahteraan (Manuba, 2010). Gerakan Keluarga Berencana (KB) merupakan program yang mempunyai tujuan untuk mengendalikan laju pertumbuhan penduduk serta memenuhi permintaan masyarakat tentang pelayanan KB untuk mewujudkan keluarga kecil berkualitas dengan beberapa komponen seperti Kesehatan Reproduksi (KR) yang berkualitas, penurunan angka kematian ibu (AKI), penurunan angka kematian Bayi (AKB) dan juga penanggulangan masalah kesehatan reproduksi. (Yuhedi dan Kurniawati, 2013)

Pada tahun 2015, cakupan KB aktif secara nasional sebesar 75,88%. Data menunjukkan bahwa ada 8.500.247 Pasangan Usia Subur (PUS) yang merupakan peserta KB baru dan hampir separuhnya (48,56%) menggunakan metode kontrasepsi suntikan, IUD (7,75%), MOW (1,52%), MOP (0,25%), kondom (6,09%), implant (9,23%), dan pil (26,6%) (BKKBN, 2015). Data tersebut menunjukkan bahwa jumlah pengguna KB terbanyak adalah menggunakan metode KB Hormonal yaitu suntik, alat kontrasepsi ini penggunaannya meningkat dari tahun ke tahun. Menurut WHO, saat ini ada 380 juta pasangan menjalankan keluarga berencana dan 66-75 juta diantaranya, terutama di Negara berkembang menggunakan kontrasepsi hormonal. Kontrasepsi hormonal yang digunakan untuk mencegah terjadinya kehamilan dapat memiliki pengaruh positif maupun negatif terhadap berbagai organ tubuh wanita maupun genetalia (Bazid, 2002). Mengingat jumlah akseptor kontrasepsi suntik semakin meningkat, maka perlu di waspadai dan diantisipasi kemungkinan efek samping antara lain, gangguan haid (siklus memendek atau memanjang, perdarahan, spotting, tidak haid sama sekali), penambahan berat badan, begitu juga jangka panjang terjadi perubahan pada lipid serum, penurunan densitas tulang, gangguan emosi, sakit kepala, nervositas, jerawat dan juga dapat menimbulkan kekeringan pada vagina dan penurunan libido (Saifudin, 2013)

Beberapa permasalahan yang timbul akibat kemungkinan adanya efek samping yang di sebabkan oleh KB yang bersifat hormonal, disfungsi seksual merujuk pada masalah yang terjadi selama siklus respons seksual yang menghambat seseorang untuk merasakan kepuasan dari aktivitas seksualnya. Disfungsi seksual pada wanita merupakan masalah penting yang berhubungan dengan masalah kesehatan reproduksi dan dapat sangat erat hubungannya dengan keharmonisan hubungan suami istri. Disfungsi seksual merupakan kegagalan yang menetap atau berulang, baik sebagian atau secara keseluruhan, untuk memperoleh dan atau mempertahankan respon lubrikasi vasokongesti sampai berakhirnya aktifitas seksual (Chandra, 2005). Dalam Diagnostic and Statistic Manual version IV (DSM IV) dari American Psychiatric Association, dan International Classification of Disease-10 (ICD-10) dari WHO, disfungsi seksual wanita dibagi menjadi empat kategori yaitu gangguan minat/ keinginan seksual (desire disorders), gangguan birahi (arousal disorder), gangguan orgasme (orgasmic disorder), dan gangguan nyeri seksual (sexual pain disorder). Beberapa penelitian epidemiologis secara konsisten diketahui bahwa disfungsi seksual merupakan gangguan yang lebih sering terjadi pada wanita dibanding laki-laki dengan prevalensi 40% pada populasi wanita secara umum dan 50% pada wanita yang berada dalam periode perimenopause dan postmenopause (Palacios, Castano, & Grazziotin, 2009).

Angka kejadian disfungsi seksual wanita di setiap negara bisa berbeda-beda. Di Indonesia terdapat 66,2% perempuan dengan disfungsi seksual. Hal tersebut menunjukkan lebih dari separuh kaum wanita berpotensi mengalami gangguan fungsi seksual. Prevalensi yang sangat besar itu wajar bila disfungsi seksual wanita tidak bisa dipandang remeh, karena menyangkut kualitas hidup lebih dari separuh populasi wanita (Sutyarso, 2014). Sebuah studi oleh Journal of Sexual Medicine mengatakan bahwa faktor penyebab terjadinya disfungsi seksual pada wanita berhubungan dengan penggunaan alat kontrasepsi baik hormonal (Walwiener, 2010).

Penggunaan kontrasepsi hormonal di Indonesia tersebar di seluruh wilayah di Indonesia. Pemilihan kontrasepsi pada kebanyakan perempuan di Indonesia adalah berdasarkan penilaian dari pengalaman perempuan lain yang menggunakan kontrasepsi yang serupa. Sehingga banyak perempuan di Indonesia mengesampingkan efek samping dari penggunaan kontrasepsi yang bersifat hormonal.

Kabupaten Malang sendiri mempunyai wilayah yang sangat luas, akseptor KB tersebar di seluruh wilayah Kabupaten Malang. Menurut data Dinas Kesehatan Kabupaten Malang pada bulan Desember 2017 terdapat sekitar 519.379 wanita usia subur (WUS) dan jumlah WUS yang menggunakan alat kontrasepsi IUD 59.053 orang, MOP 19,066 orang, Kondom 3,147 orang, Implan 49,680 orang, Suntikan 200,295 orang dan Pil 62,125 orang di Kabupaten Malang. Sehingga diketahui bahwa penggunaan alat kontrasepsi tertinggi pada pengguna akseptor KB Suntik.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang lebih lanjut mengenai perbedaan Disfungsi Seksual pada akseptor kontrasepsi suntik DMPA dan Kombinasi di Desa Watugede Wilayah Puskesmas Singosari Kecamatan Singosari Kabupaten Malang. Desa Watugede di pilih untuk digunakan tempat penelitian dengan dasar data tentang jumlah akseptor KB suntik yang paling lengkap dan paling banyak adalah di desa tersebut, sehingga penelitian ini dilakukan di Desa Watugede Wilayah Puskesmas Singosari Kecamatan Singosari Kabupaten Malang.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut: “Apakah ada Perbedaan Disfungsi Seksual pada akseptor KB suntik DMPA dan KB suntik Kombinasi di Desa Watugede Wilayah Puskesmas Singosari Kecamatan Singosari Kabupaten Malang?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui perbedaan Disfungsi Seksual menurut skoring FSFI pada akseptor kontrasepsi suntik DMPA dan Kombinasi.

1.3.2 Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi Disfungsi Seksual pada pasangan usia subur akseptor KB suntik DMPA di Desa Watugede Wilayah Puskesmas Singosari Kecamatan Singosari Kabupaten Malang

- b. Mengidentifikasi Disfungsi Seksual pada pasangan usia subur akseptor KB suntik Kombinasi di Desa Watugede Wilayah Puskesmas Singosari Kecamatan Singosari Kabupaten Malang
- c. Menganalisis perbedaan kejadian Disfungsi Seksual pada akseptor KB suntik DMPA dan KB suntik Kombinasi di Desa Watugede Wilayah Puskesmas Singosari Kecamatan Singosari Kabupaten Malang

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini dapat memberikan informasi tentang perbedaan Disfungsi Seksual pada akseptor KB DMPA dan KB suntik Kombinasi
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan bagi pembaca agar mengetahui perbedaan Disfungsi Seksual pada akseptor KB suntik DMPA dan Kombinasi di Desa Watugede Wilayah Puskesmas Singosari Kecamatan Singosari Kabupaten Malang

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi IPTEK

Dapat dijadikan sebagai acuan atau bahan penelitian lebih lanjut sebagai dasar untuk lebih memantapkan dan memberikan informasi adanya pengaruh disfungsi seksual pada akseptor KB suntik DMPA dan Kombinasi

b. Bagi Institusi (Jurusan Kebidanan)

Bagi dunia pendidikan kebidanan khususnya Institusi Prodi D-IV Kebidanan Poltekkes Kemenkes Malang untuk pengembangan ilmu dan teori kebidanan dalam bidang Kesehatan Reproduksi

c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan peneliti tentang perbedaan Disfungsi Seksual pada akseptor KB suntik DMPA dan KB suntik Kombinasi, sekaligus sebagai bahan masukan bagi peneliti untuk mengembangkan kemampuan dalam penelitian.

d. Bagi Tenaga Kesehatan

Penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk memberikan pelayanan kebidanan yang optimal dalam lingkup KB terutama dalam mengoptimalkan tatalaksana dan pencegahan masalah-masalah yang akan terjadi pada penggunaan alat kontrasepsi hormonal dalam jangka panjang.